

6	DJUBAIDAH	P	SD	IRT	1952-10-12	SUKOLILO 3/19
7	HJ. DJUAEMI	L	SD	IRT	1949-07-08	SUKOLILO 3/4
8	ROMLAH	P	SD	IRT	1940-04-03	SUKOLILO 2/24
9	SAPINAH	P	SD	IRT	1950-11-22	SUKOLILO 3/18
10	TJIPTOADI	L	SD	Pedagang	1945-07-12	SUKOLILO 3/18
11	SAMIATI	P	SD	IRT	1945-11-27	SUKOLILO 3/14
12	NURUL HIDAYAH	P	SD	IRT	1953-06-30	SUKOLILO 3/30
13	ZAKEYA	P	SD	IRT	1951-06-02	SUKOLILO 3/23
14	TAHYATI	L	SD	IRT	1947-07-02	SUKOLILO 2/15
15	DJUBER	P	SD	Nelayan	1942-06-17	SUKOLILO 5-B/6
16	HUSNAH	P	SD	IRT	1956-04-02	SUKOLILO 5/12
17	MUNASIYAH	P	SD	IRT	1955-04-07	SUKOLILO V/20
18	CHUZAIMA	P	SD	IRT	1948-09-27	SUKOLILO 4/21
19	M. ROMLI	L	SD	Nelayan	1946-06-21	SUKOLILO 5/2-A
20	MUNAIHA	P	SD	IRT	1949-07-12	SUKOLILO 5/2-A
21	DJAMILAH	P	SD	IRT	1956-09-07	SUKOLILO 4/4
22	KASIAMI	P	SD	IRT	1952-05-07	SUKOLILO 4/6
23	DUL GOWI	L	SD	Pengrajin	1950-10-12	SUKOLILO 4/6
24	HJ. MARFU' AH	P	SD	IRT	1945-06-23	SUKOLILO 4/5
25	NAFSUM	P	SD	IRT	1944-02-08	SUKOLILO 4/20
26	MARSE	L	SD	IRT	1961-06-16	SUKOLILO 3/16
27	LILIS TARI	P	SD	IRT	1960-01-08	SUKOLILO 4/10
28	MUNAYU	P	SD	IRT	1953-03-07	SUKOLILO 4/22
29	YANI	P	SD	IRT	1959-04-17	SUKOLILO 5/2-A
30	YANTEN	P	SD	IRT	1943-06-30	SUKOLILO 5-B/9
31	Hj. Mashudah	P	SD	IRT	1957-01-22	SUKOLILO 5 / 8
32	AKUP	L	SD	Nelayan	1928-09-06	SUKOLILO 6/26-B
33	SUBIYA	P	SD	IRT	1957-06-30	SUKOLILO 6/30
34	ALIKA	P	SD	IRT	1935-06-30	SUKOLILO 6/17
35	SITI H	P	SD	IRT	1948-06-30	SUKOLILO 6/27
36	MASLAHA	P	SD	IRT	1952-02-16	SUKOLILO 6/29
37	MUSLIMAH	P	SD	IRT	1956-08-06	SUKOLILO 7/18
38	SUMARLIK	P	SD	IRT	1951-09-24	SUKOLILO 7/18
39	FARCHA	P	SD	IRT	1955-04-01	SUKOLILO 6/23
40	HOPSAH	P	SD	IRT	1959-10-18	SUKOLILO 5/2

ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Aisyiyah yang notabene menjadi otonom Muhammadiyah pasti melakukan program-program yang linier dengan nilai-nilai Muhammadiyah. Kader Aisyiyah adalah kader Muhammadiyah sendiri.

Berawal dari semangat untuk menyuruh pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan melakukan ibadah *hablu min Allah* tetapi juga *hablu min annas*, maka pengurus Aisyiyah di tingkat Ranting melakukan pembacaan kondisi sosial di lingkungannya. Ada nilai sosial yang hendak dimunculkan. Ketika melihat kondisi lansia di wilayah Sukolilo, ada semacam kesenjangan antara nilai-nilai yang dimiliki dengan realitas yang terjadi. Pertama, lansia yang seharusnya memiliki kondisi perekonomian yang cukup ternyata belum terwujud. Yang terjadi justru lansia yang terkena dampak dari pola budaya konsumtif di lingkungan Sukolilo. Tidak ada dana untuk *saving* karena uang yang ada habis untuk keinginan pragmatis. Di saat itulah kondisi perekonomian tidak kunjung membaik yang berdampak pada masalah kesehatan mereka. Karena ekonomi rendah maka akses terhadap informasi kesehatan dan cara hidup sehat juga rendah. Lingkungan yang kumuh seperti dibiarkan berjalan apa adanya yang berefek pada kesehatan. Informasi tentang beragam penyakit dan cara makan bergizi juga tak banyak diketahui oleh lansia. Mereka dulunya banyak berkuat pada kegiatan ekonomi yang habis di masa muda mereka.

tujuan dan program bersama inilah sebagai cikal bakal memunculkan suatu komunitas.

Proses *welcoming* ini menjadi proses yang penting dalam membentuk komunitas karena ini adalah proses pembentukan komunitas. Awalnya, perlu dibuat ide/ konsep yang dianggap penting, unik, baru yang berguna. Gambaran konsep ini harus sesuai dengan masalah yang dialami oleh calon anggota dan harus disebarakan agar banyak orang yang mengetahui dan memahaminya. Promosinya harus menunjukkan konkrit manfaat dari ide/ konsep itu lewat saluran yang paling baik. Saluran yang digunakan bisa dengan lewat mulut ke mulut, selebaran, atau lainnya. Para calon anggota dijelaskan apa latar belakang dan tujuan dengan berbagai argumentasinya. Di saat inilah maka akan ada transfer kognitif dan afektif ke calon anggota. Siapa saja yang menerima konsep itu pasti merasa bahwa ada kecocokan antara organisasi dengan dirinya, muncul kesadaran akan kesamaan pandangan tentang nilai dan tujuan organisasi. Tidak akan ada organisasi jika tidak ada orang-orang yang memiliki tujuan yang sama.

Saat proses promosi ke lansia yang mengikuti Aisyiyah, di situlah penggunaan metode dakwah *hikmah* (kebijaksanaan) dilakukan. “Promosinya lewat pengajian Aisyiyah. Kami sampaikanlah, bersyukurlah di antara daerah-daerah yang lain, Surabaya khususnya kampung Sukolilo dijadikan pilot proyeknya Pimpinan Daerah Aisyiyah. Qoryah Thayyibah akan berusaha memecahkan masalah-masalah yang terjadi di kampung Sukolilo, seputar masalah kebersihan, pemberdayaan, kesejahteraan, dan

pemahaman mereka, ruang lingkup aturannya masih linier dengan kebutuhan mereka sebagai lansia dan keyakinan agama mereka. Kebutuhan mereka yakni diperhatikan, butuh menjalin ikatan sosial, menjalani masa lanjut usia dengan positif. Materinya juga masih seputar keyakinan agama Muhammadiyah. Kalau aturannya sangat berseberangan dengan kebutuhan dan keyakinan mereka, tentunya akan sangat susah diterima. *Faktor ketiga*, pengurus memberikan aturan dengan sangat halus, memahami kondisi psikologis lansia sebagai *mad'u*. Walaupun *mad'u*-nya sudah tua, mereka masih menerima karena cara pembawaannya yang santun, tidak menggurui, tidak *men-judge*, lewat media yang santai misal permainan, mengarahkan saat kondisi makan. Belum pernah ditemui anggota yang merasa sakit hati kepada pengurus.

Bagi lansia yang memiliki kepayahan secara fisik dan psikis tentunya tidaklah tepat jika diberikan materi-materi Ke-Muhammadiyah-an yang cukup banyak dan mendalam seperti enam ciri Qoryah Thayyibah. Dalam komunitas ini memang hanya memberikan materi-materi ringan seperti cara berdzikir dan tata cara ibadah yang benar. Jika ingin memahami lebih mendalam tentang prinsip Muhammadiyah maka tentunya disarankan mengikuti pengajian Aisyiyah yang diselenggarakan setelah acara Qoryah Thayyibah.

“Karena pengurusnya muda-muda. Dana-pun kita mengerahkan mereka untuk bantu mencari baju bekas dan menjualnya. Bu Tri itu ambil dari Malang mbak, jauh.. Selain itu ada usaha untuk cari dana ke panti asuhan mbak.. heheh.. milik Muhammadiyah, kan ada bahan pokok yang disimpan, kalau kelamaan pasti gak enak, terus dari donasi juga dari temen-temen wilayah lain..”, terang Ibu Mulyana selaku Wakil Ketua Cabang Aisyiyah.

Untuk memperkuat posisinya pula, pengurus menggandeng Kelurahan, Puskesmas setempat, dan jaringan Muhammadiyah lain. SK Kelurahan dibutuhkan untuk terus mempertahankan eksistensi dan kerja sama dengan Puskesmas, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tri, “Kalau Kelurahan itu SK, edaran setiap tahun sekali. Kenapa koq datanya diperbahurui? karena ada perubahan data, kemaren ada kader yang meninggal, jadi harus diperbarui. Atau ada kader yang tdk aktif, sakit-sakitan. SK itu harus diperbarui dan diberikan ke Dinas Kesehatan”. Kalau organisasi itu mendapat persetujuan pemerintah, maka tidak akan dianggap ilegal, apalagi jika bekerja sama dengan pemerintah maka akan semakin menguatkan bargaining bahwa komunitas ini mendukung program pemerintah. Pengurus puskesmas dan Universitas Muhammadiyah juga pernah mengisi materi atau membantu pengobatan di komunitas ini, ”Kalau saya tidak ada complain. Pengobatan sudah bagus, ada yang dari Puskesmas, dari Universitas Muhammadiyah. Gratis, ndak tahu dibiayai siapa itu..”, kata Ibu Sumarlik, anggota komunitas. Untuk membuat dakwah *bil hal* tentu tantangannya adalah menunjukkan profesionalisme kerja

organisasi dengan menyediakan tenaga ahli, dana yang cukup. Pengurus Paguyuban Lansia Qoryah Thayyibah bukan lulusan sekolah kesehatan, maka sudah menjadi kewajiban untuk bekerja sama dengan pihak lain. Kalau programnya sukses maka kepercayaan masyarakat juga sedikit demi sedikit bisa ditumbuhkan.

b. *Justifying*

Disamping menjelaskan ke pihak luar anggota, pengurus juga menguatkan kesadaran kepada anggotanya untuk bersikap toleransi antar sesama umat Islam walau ada perbedaan pemahaman. Hal ini untuk menguatkan kelayakan anggotanya. Anggota diberikan asumsi bahwa petinggi organisasi menjalankan semangat toleransi yang seharusnya menjadi tauladan bagi setiap tingkat bawah anggota organisasi.

Kalau dulu ada musuh antara NU dan Muhammadiyah. Kalau drum band Muhammadiyah menang, waktu bis datang, dihadang sama NU. NU dan Muhammadiyah itu satu keluarga, kayak Bunda Tri. Biasanya tingkat tinggi lebih akrab daripada akar rumput karena kalau akar rumput kan emosinya masih besar. Kayak contohnya Pak Amin Rais, Imam Syafi'I, Gusdur kan akrab, sering kunjungan. Daerah juga akrab kalau ada acara apa-apa, ngundang Muslimat, Fatayat karena Ibu juga orang daerah jadi tahu. Tapi kalau sudah di Ranting, kita punya kegiatan gini mereka buat gini. Mereka buat gini maka kita buat gini. Intinya memang *fastabiqul khairat* tapi kadang-kadang manusianya saling mencela. Nanti waktu pengajian kita sampaikan, saudara-saudara kita, pimpinan-pimpinan kita di atas lho seperti ini, kalau gak percaya lihat di TV. Dilarang untuk musuh.

ada yang malu, tapi mau, berdiri..”. Ada juga yang suka bercerita tentang perjuangan Islam di depan para anggota, bersya’ir, namun ada pula yang tidak suka berbicara di depan umum.

Keberagaman antar anggota memang memiliki kebermanfaatan bagi kegiatan komunitas. Dengan membebaskan kreativitas anggota maka diharapkan akan semakin mengembangkan komunitas itu sendiri. Ada anggota yang memberikan semangat di saat anggota yang lain ingin disegarkan dengan sya’ir-sya’ir. Ada yang suka bernyanyi dan bernari karena kharakternya percaya diri, mampu menggugah suasana menjadi sangat menyenangkan. Saat itu awal tahun 2017, ada acara 3 ibu yang memberikan lagu yang ala kadarnya, cenderung tidak tertata sehingga mengundang tawa bagi anggota lainnya. Memang kebahagiaan yang dicari oleh anggota komunitas ini.

Dalam dunia psikologi, adanya kesibukan pada lansia akan semakin meningkatkan kesehatan mental lansia. Dengan adanya kesibukan baru yang sesuai dengan kondisi lansia akan mempertahankan motivasi hidupnya, merasa dirinya masih berguna, tidak merasa dirinya terkucilkan dari dunia sosial karena keterbatasan-keterbatasan yang dia miliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock, karena masa menganggur bagi orang usia lanjut terjadi lebih lama dibanding pekerja muda, hal ini mengakibatkan mental mereka lebih rusak. Kurangnya latihan, kurangnya motivasi, dan sikap tidak menyenangkan merupakan faktor penunjang utama terhadap

bisa menguatkan kelayakan anggota untuk menerapkan nilai-nilai *brand community*. Ketika anggota ditanya, apakah ada kegiatan yang paling disukai, maka anggota akan menjawab ada dan menjelaskan rasa senangnya ikut kegiatan itu. Pengalaman ini semacam penguat untuk tetap bertahan dan berkarya bagi komunitas. Jika di suatu waktu tertentu, ada suatu hal yang membuat mereka ingin keluar dari komunitas, aktivitas *milestoning* ini berperan cukup besar, anggota akan berfikir ulang apakah ada kegiatan yang semacam ini yang didapatkan selain di komunitas ini. Jika memang kegiatannya memang unik dan bermanfaat maka mereka akan cenderung bertahan.

Milestoning di Paguyuban Lansia Qoryah Thayyibah dapat berjalan lancar karena ada aspek kelayakan anggota dan kapasitas internal yang cukup. Anggota yang sudah terbangun hubungan kedekatannya (berhasil melalui proses *empathizing*) akan cenderung merasa ingin dan ingin menghabiskan kebersamaan mereka dengan mengikuti kegiatan-kegiatan. Anggota komunitas ini juga mau aktif untuk memberikan saran agar ada kegiatan yang berkesan. Selain itu, pengurus juga berupaya memenuhinya dengan menggerakkan pengurus lain, menyokong dana, dan infrastruktur. Kebutuhan dana yang tidak sedikit ternyata dapat dipenuhi. Jika ada kekurangan dana, maka pengurus akan berusaha mencarikannya dengan bantuan jaringan Muhammadiyah-Aisyiyah yang ada. Pengurus tidak bersikap acuh tak acuh, namun

komunitasnya mendukung kemauan pribadinya. Perasaan ini akan mempermudah proses pengarahan anggota menjalankan dan mengembangkan nilai-nilai komunitas.

Keunggulan dari Paguyuban Lansia Qoryah Thayyibah ini adalah pengurus yang memiliki sikap terbuka dan anggota yang punya semangat untuk membenahi komunitasnya. Pengurus yang memberikan kesempatan anggotanya untuk memberikan ide adalah salah satu *core* dari *brand community* sendiri. Dalam dunia pemasaran, sering kali ditemui pemasar yang tidak aktif membuka keran saluran saran dan kritik dari konsumen. Sebenarnya dengan keterbukaan konsumen, dalam hal ini anggota komunitas, akan mempermudah pengurus untuk mengetahui kebutuhan konsumen tanpa harus melakukan riset konsumen yang membutuhkan dana dan tenaga yang tidak sedikit. Anggota komunitas akan secara sadar dan cuma-cuma memberikan informasi terkait dirinya demi kesuksesan tujuan komunitas itu sendiri. Hal kedua yang menjadi kelebihan yakni semangat lansia untuk mengembangkan komunitas. Mereka secara aktif mau memikirkan tentang apa-apa yang mereka suka dan tidak suka. Semangat ini cukup penting demi terciptanya ide-ide baru yang cukup unik untuk manfaat bersama. Namun patut disadari bahwa lansia di sini juga memiliki kesibukan masing-masing dan pengetahuan yang terbatas tentang kegiatan ke-lansia-an, notabene mereka banyak yang bekerja membuat krupuk, jaga cucu, jaga toko, pedagang kelontong, dan lain-lain serta tidak banyak mengakses informasi luar. Dengan adanya kondisi keterbatasan itu, maka

StriVectin adalah "cosmeceutical" (kosmetik high-end dengan khasiat farmasi); dan 9) Xena yakni perusahaan film. Di Paguyuban lansia tidak ada perdagangan apapun, justru yang menikmati produk Qoryah Thayyibah akan mendapatkan santunan, PMT, dan dana sosial lainnya.

5. Hubungan antara tahapan dalam pengelolaan *brand community value*

Dalam pengelolaan *Brand Community Value* Lansia Qoryah Thayyibah di atas berupa tahapan-tahapan yang tidak selalu urut. Dalam faktanya terkadang tahapan satu dengan lainnya bergabung menjadi satu untuk semakin menguatkan pengelolaan *Brand Community Value*. Misalkan saja, aktivitas *milestoning* dibarengi dengan aktivitas *documenting* dalam menggambarkan kesukaan lansia ketika berekreasi bersama saat memperingati Hari Katini. Kasus lain yakni aktivitas manajemen impressi (*impression management*) akan melahirkan *governing* (pengaturan) dalam satu waktu yakni mengenai masalah toleransi beragama. Pada saat *empathizing* juga bisa bersamaan saat proses *brand use*. Ketika ada modifikasi program maka akan memunculkan kebutuhan-kebutuhan baru (jilbab, baju, alat lain), maka antar anggota bisa melakukan *empathizing* untuk bisa saling melengkapi kekurangan masing-masing.

